

Nilai-Nilai Kebudayaan Islam Nusantara dalam Pembelajaran Sejarah di Madrasah

Faniska Aline Alfajri¹, Revan Dwi Alvanzy², Nahwa Aila Rahmah³

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto^{1,2,3}

*Email: 254110402167@mhs.uinsaizu.ac.id¹, 254110402188@mhs.uinsaizu.ac.id²,
254110402183@mhs.uinsaizu.ac.id³

Sejarah Artikel:

Diterima 15-05-2026
Disetujui 23-05-2026
Diterbitkan 25-05-2026

ABSTRACT

This article discusses the importance of integrating the cultural values of Islam Nusantara into history learning in madrasahs. Islam Nusantara, as a form of Islamic practice that is moderate, tolerant, and adaptive to local culture, has a significant contribution to shaping students' character. This study employs a descriptive qualitative approach by reviewing relevant literature. The findings indicate that values such as tolerance (tasamuh), moderation (wasathiyah), mutual cooperation, local wisdom, and patriotism can be internalized through contextual history learning. The implementation of these values can be carried out through the study of historical figures, the use of discussion methods, and the utilization of local culture as a learning resource. Thus, history learning in madrasahs functions not only as a transfer of knowledge but also as a means of forming religious, nationalistic, and virtuous character.

Keywords: Islam Nusantara; History Learning; Character Education

ABSTRAK

Artikel ini membahas pentingnya integrasi nilai-nilai kebudayaan Islam Nusantara dalam pembelajaran sejarah di madrasah. Islam Nusantara sebagai bentuk praktik Islam yang moderat, toleran, dan adaptif terhadap budaya lokal memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan menerapkan metodologi deskriptif-kualitatif, studi ini berlandaskan pada analisis mendalam terhadap beberapa literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti toleransi (*tasāmuh*), moderasi (*wasathiyah*), gotong royong, kearifan lokal, dan cinta tanah air dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran sejarah yang kontekstual. Implementasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui pengkajian tokoh sejarah, penggunaan metode diskusi, serta pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran sejarah di madrasah tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang religius, nasionalis, dan berkepribadian luhur.

Katakunci: Islam Nusantara; Pembelajaran Sejarah; Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Upaya mengonstruksi identitas serta watak murid sangat bergantung pada peran fundamental yang dijalankan oleh sektor pendidikan. Dalam konteks madrasah, pembelajaran tidak sekadar mengejar pemahaman intelektual, namun juga diarahkan pada internalisasi prinsip religius dan nasionalisme. Disiplin ilmu sejarah menjadi salah satu pilar utama yang menyangga upaya pembentukan karakter tersebut. Selama ini, aktivitas belajar sejarah sering dianggap sebagai tumpukan narasi masa lalu yang bersifat monoton dan mengandalkan hafalan semata.

Pembelajaran sejarah sering kali dipandang sebagai materi hafalan yang membosankan. Padahal, sejarah memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan, terutama jika dikaitkan dengan realitas sosial dan budaya peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang relevan dan kontekstual, salah satunya melalui integrasi nilai-nilai kebudayaan Islam Nusantara (Fitri, 2022).

Sejarah tidak hanya berfungsi sebagai catatan masa lalu, tetapi juga sebagai cermin dan pelajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan saat ini (Dewi et al., 2022). Dengan mengetahui dan memahami bagaimana Islam berkembang melalui perjuangan dan keilmuan, siswa diharapkan mampu meneladani nilai-nilai seperti kejujuran, semangat berilmu, toleransi, serta keteguhan dalam menghadapi tantangan. Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar dalam pembentukan budaya religius di lingkungan Pendidikan (Mutia & Pidie, 2025).

Manifestasi Islam di tanah air, atau yang dikenal sebagai Islam Nusantara, menonjolkan corak keberagaman yang inklusif, harmonis, serta menghormati tradisi setempat. Penanaman nilai-nilai ini sangat krusial bagi generasi muda sebagai bekal dalam merespon arus globalisasi serta meminimalisir risiko konflik sosial akibat keberagaman. (Pratama & Sahri Ramadhan, 2022).

Dalam konteks ini, peneliti memandang bahwa pembelajaran sejarah di madrasah masih menghadapi tantangan serius, terutama dalam hal relevansi dan pendekatan pembelajaran. Selama ini, sejarah cenderung diajarkan sebagai kumpulan fakta dan peristiwa masa lalu yang harus dihafal, sehingga kurang mampu menyentuh aspek afektif dan pembentukan karakter peserta didik. Padahal, dalam konteks pendidikan Islam, sejarah memiliki potensi besar sebagai media internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya dalam pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sejarah terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa sekaligus menumbuhkan kesadaran historis. Selain itu, pendidikan berbasis nilai-nilai lokal, termasuk nilai-nilai Islam Nusantara, mampu memperkuat identitas budaya serta mencegah krisis jati diri di kalangan generasi muda. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana nilai-nilai kebudayaan Islam Nusantara diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran sejarah di madrasah (Mindarto et al., 2023).

Unsur kebaruan dalam kajian ini difokuskan pada pengembangan penyelarasan prinsip Islam Nusantara yang bersifat kontekstual kedalam kurikulum sejarah di lingkungan madrasah, yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses internalisasi nilai melalui strategi pembelajaran yang reflektif dan aplikatif. Penelitian ini tidak sekadar membahas konsep nilai, tetapi juga menyoroti praktik implementatif di kelas, termasuk peran guru, metode pembelajaran, serta keterkaitan antara materi sejarah dengan realitas sosial peserta didik (Jaenudin et al., 2023).

Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan pembelajaran sejarah sebagai media strategis dalam memperkuat moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Integrasi

nilai-nilai Islam Nusantara diposisikan tidak hanya sebagai muatan lokal, tetapi sebagai kerangka pedagogis yang mampu menjawab tantangan globalisasi, radikalisme, dan krisis karakter di kalangan generasi muda

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan pemikiran secara teoritis maupun implementatif bagi transformasi edukasi sejarah agar lebih berbobot, relevan dengan realitas dan fokus pada penguatan moral, serta memperkuat identitas keislaman yang moderat dan berwawasan kebangsaan di lingkungan madrasah.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang diterapkan dalam kajian ini adalah kualitatif dengan spesifikasi penelitian deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2015) riset kualitatif berpijak pada paradigma postpositivisme yang difungsikan untuk mengamati kondisi subjek secara natural, di mana peneliti berperan sebagai instrument kunci dan hasil akhirnya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena integrasi nilai-nilai kebudayaan Islam Nusantara dalam pembelajaran sejarah di madrasah, bukan untuk mengukur dalam bentuk angka, melainkan menafsirkan makna, proses, dan konteks yang terjadi di lapangan.

Perolehan data memegang peranan paling krusial dalam sebuah riset guna menjamin ketersediaan informasi yang akurat dan relevan dengan fokus kajian. Menurut (Sugiyono, 2015), instrumen sentral dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, yang dalam praktiknya mengaplikasikan metode observasi, wawancara mendalam, serta penelusuran dokumen untuk menghimpun data.

Dengan menggunakan metode ini, kajian tersebut diproyeksikan dapat menyajikan potret utuh terkait aktualisasi nilai budaya Islam Nusantara diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah di madrasah serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Nilai-Nilai Kebudayaan Islam Nusantara

Nilai-nilai kebudayaan Islam Nusantara merupakan hasil perpaduan antara ajaran Islam dengan tradisi kearifan lokal yang tumbuh di tengah masyarakat Indonesia (Muntoha et al., 2023). Nilai-nilai ini mencakup prinsip gotong royong, religius, serta menghormati terhadap keberagaman yang menjadi identitas bangsa. Dalam konteks Pendidikan, kebudayaan Nusantara berperan sebagai dasar moral dan spiritual yang memperkuat nasionalisme, di mana nilai-nilai tersebut tidak dipandang terpisah dari ajaran agama, melainkan sebagai satu kesatuan yang membentuk karakter moderat.

Proses ini terjadi melalui akulturasi yang berlangsung secara damai sejak masa awal syiar Islam di tanah air, di mana para ulama menggunakan pendekatan budaya dalam menyampaikan dakwah. Islam tidak serta-merta menghapus tradisi yang telah ada, melainkan menyaring dan menyesuakannya dengan prinsip-prinsip syariat. Fenomena tersebut membuktikan bahwa Islam bersifat elastis serta sanggup menyesuaikan diri dengan dinamika sosial masyarakat setempat (Andriani & Rofik, 2018).

Konsep ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (Yuyun Yunita, 2021). Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari, sehingga harus disikapi dengan sikap saling menghargai (Umam et al., 2025). Dalam konteks ini, budaya lokal bukanlah sesuatu yang harus dihilangkan, melainkan dapat menjadi sarana dalam menyampaikan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, Islam Nusantara menjadi representasi dari praktik Islam yang inklusif, toleran, dan kontekstual.

Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai kebudayaan Islam Nusantara memiliki peran penting sebagai landasan dalam membentuk karakter peserta didik. Peserta didik tidak hanya diajarkan tentang ajaran agama secara tekstual, tetapi juga diajak mendalami manifestasi Islam dalam realitas sosial serta tradisi masyarakat. Dengan demikian, proses pengajaran agama Islam menjadi lebih hidup, relevan, dan bermakna bagi rutinitas harian mereka (Ramadhani & Irfan, 2026).

2. Karakteristik Nilai-Nilai Islam Nusantara

Nilai-nilai Islam Nusantara memiliki karakteristik yang khas, di antaranya religius, toleran, moderat (wasathiyah), serta menjunjung tinggi nilai akhlak dan adab (Aswidar & Saragih, 2021). Nilai religius tercermin dalam ketaatan kepada Allah, sedangkan nilai toleransi terlihat dalam sikap menghargai perbedaan budaya, suku, dan agama. Moderasi dalam beragama menjadi ciri penting yang menunjukkan bahwa Islam Nusantara menghindari sikap ekstrem dan lebih mengedepankan keseimbangan

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 90 yang memerintahkan untuk berlaku adil, berbuat baik, dan menjauhi perbuatan keji. Ayat ini menjadi dasar bahwa Islam sangat menekankan nilai moral dalam kehidupan sosial. Selain itu, Rasulullah ﷺ juga bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad). Hadis ini menegaskan bahwa tujuan utama ajaran Islam adalah pembentukan akhlak manusia.

Selain itu, nilai gotong royong dan kebersamaan juga menjadi bagian penting dari Islam Nusantara. Nilai ini mencerminkan semangat tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat (Fakhurokhman et al., 2022). Dengan karakteristik tersebut, Islam Nusantara mampu menjadi solusi dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial, terutama dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, nilai-nilai ini sangat relevan untuk ditanamkan dalam pendidikan.

Kemudian, ada karakteristik Wasathiyah atau moderasi. Ini adalah jalan tengah yang menjauhkan siswa dari pemahaman yang kaku atau ekstrem. Dalam ruang-ruang kelas madrasah, sejarah Islam Nusantara diajarkan sebagai narasi tentang harmoni dan dialog. Siswa dibentuk untuk memiliki jiwa yang lapang dalam menerima perbedaan pendapat, tidak mudah menghakimi sesama, dan selalu mengedepankan persaudaraan. Karakteristik ini menjadi benteng yang sangat kokoh bagi siswa agar tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham yang suka memecah belah (Syafi'i & Nugroho, 2021). Tak kalah penting adalah nilai nasionalisme yang religius. Karakteristik ini menghapus sekat antara kecintaan pada agama dan kecintaan pada tanah air. Hal

ini membentuk karakter siswa yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan kecintaan yang mendalam pada Indonesia.

Pada akhirnya, karakteristik nilai Islam Nusantara adalah tentang menghadirkan agama yang ramah, bukan yang marah. Ia mengajarkan kesantunan dalam bertindak dan kelembutan dalam bertutur kata. Melalui pembelajaran sejarah yang mengalir seperti ini, kita sedang menyiapkan generasi madrasah yang memiliki akar sejarah yang kuat, namun tetap memiliki sayap yang lebar untuk terbang menghadapi tantangan zaman dengan penuh kebijaksanaan.

3. Integrasi dalam Pembelajaran di Madrasah

Aktualisasi prinsip budaya Islam Nusantara dalam kurikulum madrasah diimplementasikan lewat beragam disiplin ilmu, mulai dari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Aqidah Akhlak, hingga fikih. Guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya lokal, tradisi masyarakat, serta pengalaman sehari-hari siswa. Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih relevan (kontekstual) dan tidak dipandang sebagai konsep yang teoritis atau abstrak semata. Siswa akan lebih mudah memahami materi dikarenakan adanya korelasi nyata dengan realitas kehidupan yang mereka jalani (Ghofur, 2021).

Konsep tersebut berlandaskan pada QS. Al-Baqarah ayat 185, di mana ditegaskan bahwa Allah menghendaki kemudahan bagi hambanya dan menjauhkan segala bentuk kesukaran Dalam pendidikan, hal ini berarti bahwa skema pengajaran wajib diselaraskan dengan latar belakang siswa agar lebih mudah dipahami (Tahir, 2021). Selain itu, Rasulullah ﷺ juga bersabda: “Permudahlah dan jangan mempersulit” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menjadi dasar bahwa metode pembelajaran harus bersifat fleksibel dan tidak memberatkan (Durhan, 2021).

Integrasi pembelajaran di madrasah saat ini diarahkan pada penggabungan kurikulum agama dan umum untuk menciptakan karakter pendidikan yang progresif (Fahri Hidayat, 2024). Salah satu implementasi nyatanya terdapat pada mata Pelajaran IPAS, di mana fenomena alam dan sosial dikaitkan secara langsung dengan nilai-nilai keislaman, seperti penggunaan konsep *khalifah fil ardh* (pemelihara bumi) sebagai etika dalam pelestarian lingkungan (F. Hidayat & Febriana, 2025). Model integrasi ini bertujuan untuk melahirkan lulusan yang bersifat generalis dan menguasai multidisiplin ilmu, sebagaimana karakteristik ilmuwan Muslim pada periode keemasan yang tidak hanya terpaku pada satu bidang penguasaan saja. Oleh karena itu, pendekatan multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin menjadi sangat penting untuk mengokohkan pondasi filsafat Pendidikan Islam di era kontemporer (Fahri Hidayat, 2024).

Dengan integrasi ini, kegiatan belajar mengajar tidak hanya soal distribusi informasi akademik, melainkan juga berfokus pada penanaman nilai. Siswa tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga memahami bagaimana mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini menjadikan pendidikan lebih efektif dalam membentuk karakter.

4. Peran Guru dan Madrasah

Guru memegang peranan yang sangat vital dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan Islam Nusantara dalam pembelajaran. Figur guru tidak sebatas menjadi penyampai informasi akademik, melainkan wajib menjadi teladan bagi para siswanya (D. D. N. Hidayat, 2022). Sikap guru yang toleran, santun, dan menghargai budaya akan menjadi contoh langsung bagi siswa (Widiatmaka et al., 2022). Atas dasar tersebut, penguasaan materi serta pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam Nusantara menjadi syarat mutlak bagi guru.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan juga bertanggung jawab secara strategis untuk membangun atmosfer sekolah yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai tersebut (T. Nur & Heru, 2022). Program sekolah, kegiatan keagamaan, serta budaya sekolah dapat dirancang untuk memperkuat nilai religius dan sosial (Z. Nur & Rizkia Pangestika, 2022). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter.

Dalam ekosistem pendidikan Islam, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator dan pembimbing proses belajar secara aktif agar potensi peserta didik berkembang secara optimal. Terutama di era kecerdasan buatan (AI), guru bertanggung jawab untuk mencegah ketergantungan kognitif siswa pada teknologi serta memastikan kultur berpikir kritis reflektif tetap terjaga (F. Hidayat, 2026). Sementara itu, madrasah berfungsi sebagai pilar utama bangsa dalam mencetak generasi yang cerdas secara intelektual namun tetap tangguh secara spiritual dan berjiwa nasionalis (F. Hidayat & Febriana, 2025). Madrasah juga berperan penting dalam menjaga tradisi keilmuan klasik, seperti penggunaan kitab kuning sembari tetap membuka diri terhadap inovasi kurikulum dan dinamika global (F. H. Hidayat, 2025).

Dengan adanya kolaborasi yang harmonis antara tenaga pendidik dan pihak madrasah akan mendorong keberlangsungan proses pendidikan berjalan lebih optimal. Siswa tidak hanya menyerap teori keilmuan, namun juga mendapatkan kesempatan praktis untuk mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

5. Implementasi Melalui Kearifan Lokal

Aktualisasi prinsip Islam Nusantara dapat diwujudkan lewat beragam manifestasi tradisi lokal yang hidup di tengah komunitas masyarakat. Berbagai ritual keagamaan seperti maulid Nabi, tahlilan, dan kegiatan sosial keagamaan dapat dijadikan media pembelajaran. Kegiatan tersebut mengandung nilai kebersamaan, keimanan, dan kepedulian sosial.

Fenomena ini selaras dengan instruksi teologis dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2 yang memerintahkan untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa (Haqqi, 2022). Semangat kerja sama atau gotong royong yang menjadi identitas bangsa Indonesia merupakan refleksi nyata dari nilai-nilai tersebut. Selain itu, dalam kaidah fiqih disebutkan "Al-'adah muhakkamah" yang memosisikan tradisi sebagai rujukan hukum selama selaras dengan koridor syariat.

Pemanfaatan tradisi setempat menjadikan proses pengajaran terasa lebih nyata serta mempercepat pemahaman peserta didik. Siswa dapat melihat langsung praktik-praktik ajaran

Islam yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Langkah ini mendorong terciptanya belajar yang menjadi lebih bermakna dan tidak hanya bersifat teoritis.

Implementasi pendidikan di madrasah dilakukan dengan mengintegrasikan kerifan lokal sebagai media penanaman nilai karakter dan identitas bangsa. Hal ini terlihat jelas dari upaya menjaga warisan tradisi melalui penggunaan aksara Jawi dalam literasi keislaman di Nusantara, yang menjadi simbol bertemunya nilai-nilai agama dengan budaya lokal (F. H. Hidayat, 2025). Selain itu, dalam praktik pembelajaran, guru dapat memanfaatkan keragaman setempat untuk mengajarkan nilai toleransi, ukhuwah Islamiyyah, dan semangat Bhineka Tunggal Ika kepada peserta didik. Melalui proyek yang mengangkat isu-isu lokal, siswa diajak untuk mempraktikkan nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial secara nyata dalam kehidupan sehari-hari guna membentuk jati diri sebagai muslim Indonesia yang moderat (F. Hidayat & Febriana, 2025).

6. Manfaat dalam Pembentukan Karakter Siswa

Implementasi prinsip-prinsip budaya Islam Nusantara dalam proses edukasi membawa pengaruh yang sangat signifikan bagi pengembangan jati diri murid. Peserta didik diproyeksikan berkembang menjadi individu yang taat beragama, berbudi pekerti luhur serta memiliki kecakapan dalam menghormati keberagaman. Pengajaran mengenai sikap toleransi berperan sebagai bekal bagi siswa dalam menyikapi kemajemukan sosial (F. Hidayat & Febriana, 2025).

Selain itu, nilai gotong royong dan kepedulian sosial akan membentuk sikap nilai kerja sama serta kepekaan sosial akan menumbuhkan rasa kepedulian dan jiwa tanggung jawab dalam diri siswa. Hal ini selaras dengan tujuan diutusnya Rasulullah ﷺ untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sistem Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai luhur tidak sekedar mencetak lulusan yang unggul secara intelektual, namun juga individu dengan integritas moral yang kokoh.

Ketika nilai-nilai Islam Nusantara menyatu dalam pembelajaran, manfaatnya bagi pembentukan karakter siswa sangatlah mendalam. Manfaat yang paling terasa adalah lahirnya jiwa yang toleran dan moderat (F. Hidayat & Febriana, 2025). Siswa yang belajar bagaimana Islam masuk ke Nusantara tanpa pertumpahan darah akan memahami bahwa perbedaan keyakinan atau tradisi bukanlah alasan untuk membenci. Mereka belajar untuk memiliki sikap tasamuh, menghargai tetangga yang berbeda, dan tidak mudah menghakimi sesama (Fahri Hidayat, 2024).

Karakter ini sangat penting di tengah dunia yang semakin berkembang pesat, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang membawa damai, bukan perpecahan. Selain itu, pembelajaran ini menumbuhkan rasa percaya diri dan cinta tanah air yang tulus, selain itu juga nilai keteladanan dan kesederhanaan yang terserap. Karakter ini membentuk mereka menjadi pribadi yang punya empati sosial tinggi, mengutamakan kepentingan bersama, dan memahami bahwa kemuliaan seseorang bukan dilihat dari hartanya, melainkan dari seberapa besar manfaatnya bagi orang lain dan lingkungannya (F. Hidayat, 2026).

Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis budaya lokal mampu menciptakan generasi yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan sosial. Sinkronisasi ketiga aspek tersebut

menjadi kebutuhan mendesak bagi siswa dalam merespon dinamika zaman yang kian rumit dan penuh tantangan.

7. Tantangan dalam Implementasi

Meskipun memiliki banyak manfaat, implementasi nilai-nilai Islam Nusantara dalam pembelajaran juga menghadapi berbagai tantangan. Hambatan mendasar yang sering ditemui yaitu masih minimnya ketersediaan materi instruksional yang mengintegrasikan kearifan lokal. Disamping itu, kapasitas tenaga pendidik dalam menyelaraskan nilai-nilai tradisi ke dalam proses pengajaran belum sepenuhnya merata.

Arus globalisasi menghadirkan tantangan serius lantaran berpotensi mengikis eksistensi nilai-nilai budaya setempat. Siswa lebih mudah terpengaruh oleh budaya luar yang belum tentu sesuai dengan nilai Islam. Oleh karena itu, institusi pendidikan harus mampu menjadi filter terhadap pengaruh tersebut.

Di era di mana budaya populer dari luar begitu mudah diakses, siswa cenderung merasa bahwa tradisi lokal seperti ziarah, tahlil, atau sekadar tata krama andhap asor kepada guru adalah hal yang ketinggalan zaman. Ada kecenderungan siswa lebih bangga mengadopsi identitas luar agar terlihat modern, sehingga sejarah Islam Nusantara yang penuh nilai estetika dan harmoni budaya seringkali dianggap sebagai materi hafalan yang membosankan, bukan sebagai pedoman hidup (F. H. Hidayat, 2025).

Selain itu, tantangannya juga pada kesenjangan literatur digital. Kita harus jujur bahwa konten-konten mengenai sejarah Islam Nusantara yang dikemas secara kreatif masih sangat minim dibandingkan dengan narasi luar. Guru madrasah dituntut untuk tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga kreator konten yang mampu mengemas nilai-nilai Tasamuh (toleransi) dan Tawazzun (keseimbangan) ke dalam format yang disukai seperti video pendek atau infografis. Tanpa adaptasi teknologi, nilai-nilai luhur kita akan terkubur oleh hiruk-pikuk konten global yang lebih mengedepankan sensasi daripada substansi.

Dalam hal ini, prinsip Islam yang mengedepankan kemudahan dan keseimbangan sebagaimana QS. Al-Baqarah ayat 185 menjadi pedoman. Dunia Pendidikan dituntut memiliki fleksibilitas tinggi dalam merespon dinamika zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip fundamentalnya. Diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran serta peningkatan kompetensi guru. Menghadapi ini semua, madrasah harus menjadi benteng terakhir yang tidak hanya mengajarkan sejarah sebagai deretan angka, tetapi sebagai ruh yang membuat siswa tetap rendah hati di tengah kemajuan teknologi, dan tetap merasa bangga menjadi muslim yang Indonesia.

8. Relevansi di Era Globalisasi

Di era globalisasi, prinsip-prinsip Islam Nusantara memegang fungsi krusial guna memproteksi jati diri kultural serta menjaga identitas budaya dan keagamaan. Nilai toleransi dan moderasi menjadi kunci dalam menghadapi masyarakat yang semakin beragam. Hal ini sesuai

dengan QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menekankan pentingnya saling mengenal dan menghargai perbedaan.

Pendidikan berbasis budaya lokal dapat menjadi benteng terhadap pengaruh negatif globalisasi. Siswa diajarkan untuk bersikap terbuka terhadap perkembangan zaman, tetapi tetap berpegang pada nilai-nilai Islam (Fahri Hidayat, 2024). Dengan demikian, mereka tidak mudah terpengaruh oleh budaya yang tidak sesuai.

Nilai-nilai Islam Nusantara juga dapat menjadi solusi dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan sosial. Oleh karena itu, integrasi nilai ini dalam pendidikan sangat penting untuk membentuk generasi yang moderat, toleran, dan berakhlak mulia.

Selain itu, era digital menuntut adanya karakter digital yang santun dan beradab. Nilai-nilai seperti tabayyun (klarifikasi) yang menjadi ciri khas intelektualitas ulama Nusantara sangat relevan untuk menghadapi fenomena hoaks dan ujaran kebencian. Pembelajaran sejarah di madrasah dapat menekankan bagaimana para pendahulu kita berdialog secara beradab dalam perbedaan pendapat. Era digital juga memberikan peluang untuk revitalisasi budaya melalui kreativitas. Relevansi Islam Nusantara terletak pada fleksibilitasnya; nilai-nilai ini bisa dikemas ulang dalam bentuk konten kreatif seperti animasi sejarah, podcast kisah inspiratif ulama, hingga infografis tentang arsitektur masjid nusantara. Dengan memanfaatkan teknologi, kekayaan sejarah yang dianggap kuno bisa menjadi tren baru yang membanggakan bagi generasi muda. Ini membuktikan bahwa menjadi muslim yang digital dan modern tetap bisa memiliki akar yang kuat pada tradisi luhur bangsa.

Di tengah derasnyanya arus informasi di era digital, nilai-nilai Kebudayaan Islam Nusantara bukan hanya sekadar materi tambahan, melainkan menjadi kompas moral yang sangat relevan bagi siswa madrasah. Relevansi ini terletak pada bagaimana nilai-nilai masa lalu mampu menjawab tantangan identitas di ruang siber. Sejarah mengajarkan siswa bahwa Islam di Indonesia tumbuh besar karena sikap menghargai perbedaan dan kemampuan beradaptasi tanpa kehilangan esensi. Dengan memahami ini, siswa tidak akan mudah terombang-ambing oleh konten provokatif yang membenturkan agama dengan budaya atau negara. Pada akhirnya, relevansi nilai Islam Nusantara di era digital adalah tentang menjaga kemanusiaan di tengah kemajuan teknologi. Guru dan madrasah berperan memastikan bahwa teknologi hanyalah alat, sementara hati dan pikiran siswa tetap terisi oleh semangat Islam yang ramah, merangkul, dan membawa rahmat bagi alam semesta.

Nilai-nilai kebudayaan Islam Nusantara memiliki peran penting dalam pembelajaran di madrasah karena mampu membentuk karakter peserta didik yang religius, toleran, moderat, dan cinta tanah air. Penerapan nilai-nilai tersebut dilakukan melalui proses pembelajaran, budaya sekolah, serta pemanfaatan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat. Selain memberikan pemahaman keagamaan, Islam Nusantara juga mengajarkan sikap menghargai perbedaan dan hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Berikut hasil pembahasan secara singkat dalam bentuk tabel.

Tabel 1: Hasil Pembahasan Nilai-Nilai Kebudayaan Islam Nusantara Dalam Pembelajaran Di Madrasah

No	Aspek	Hasil Pembahasan
1	Pengertian	Islam Nusantara merupakan perpaduan Islam dan budaya lokal.
2	Karakteristik	Bersifat religius, toleran, moderat, dan berakhlak mulia.
3	Integrasi Pembelajaran	Diterapkan dalam mata pelajaran dan budaya sekolah.
4	Peran Guru dan Madrasah	Guru menjadi teladan dan madrasah mendukung pembentukan karakter siswa.
5	Manfaat	Membentuk siswa yang religius, toleran, dan cinta tanah air.
6	Tantangan	Globalisasi dan kurangnya bahan ajar berbasis budaya lokal.
7	Relevansi	Menjadi benteng moral dan budaya di era digital.

KESIMPULAN

Nilai-nilai kebudayaan Islam Nusantara merupakan hasil perpaduan antara ajaran Islam dan budaya dengan tradisi lokal yang secara kuat berpijak pada tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum madrasah mampu menciptakan pendidikan yang kontekstual, menarik, dan bermakna. Selain itu, penerapannya juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang religius, toleran, dan berakhlak mulia. Meskipun terdapat berbagai tantangan, nilai-nilai ini tetap relevan dalam menghadapi era globalisasi. Oleh karena itu, pendidikan Islam berbasis budaya lokal perlu terus dikembangkan untuk menjaga identitas bangsa dan membentuk generasi yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, W., & Rofik, A. (2018). Strategi Pendidikan Karakter Dalam Upaya Membentuk Soft Skill Siswa. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 240–252. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v3i2.207>
- Aswidar, R., & Saragih, S. Z. (2021). *Karakter Religius , Toleransi , dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*. 6, 134–142.
- Dewi, D., Ningsih, S., Fathan, K., & Muqowim. (2022). Integrasi Ilmu Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14479–14485. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/4722/3995/9012>
- Durhan. (2021). *Ahsana Media Integrasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Agama Islam*. 7(1). <http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>
- Fahri Hidayat. (2024a). Karakteristik Pendidikan dan Ilmuwan Muslim Periode Keemasan 750-950 M. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(1), 113–126. <https://doi.org/10.24256/iqro.v7i1.5267>
- Fahri Hidayat, M. R. (2024b). Modernisasi Pendidikan Islam Di Minangkabau: Studi Tentang Interaksi Dengan Pan-Islamisme (1909-1945). *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 9(2), 169–186.
- Fakhurokman, A., Adyaputra, R., Rachman, M. N., Mansyz, M. I. R., Efandi, B. M., & Muvid, M. B. (2022). The Aktualisasi Nilai-nilai Islam Nusantara terhadap Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 19–34. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.1.19-34>
- Fitri, M. (2022). *Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya*. 5(3), 123–130.
- Ghofur, M. I. (2021). Integrasi Islam Dan Budaya Nusantara (Tinjauan Historis Islam Di Nusantara). *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 7(2), 255.

- <https://doi.org/10.24235/jy.v7i2.9042>
- Haqqi, M. N. (2022). Peran Dakwah Islam Dalam Budaya Gotong Royong. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 63–74. <https://doi.org/10.34001/an-nida.v14i1.3505>
- Hidayat, D. D. N. (2022). Penanaman Karakter Religius dan Toleransi terhadap Perkembangan Sosial Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7894–7903. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4267>
- Hidayat, F. (2026). *PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEP LEARNING) DALAM PENDIDIKAN DASAR : ANALISIS FILOSOFIS TERHADAP TRANSFORMASI PEMBELAJARAN DI ERA ARTIFICIAL*. 5(1), 141–156.
- Hidayat, F., & Febriana, M. (2025). Integrasi Nilai Religius-Nasionalis KH Saifuddin Zuhri dalam Pembelajaran IPAS Kelas VI SD/MI. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 5(1), 243–258. <https://doi.org/10.35878/guru.v5i1.1817>
- Hidayat, F. H. (2025). Trikotomi Filsafat Pendidikan Islam Di Tengah Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v9i1.4131>
- Jaenudin, M., Suhendi, S., Hasbiyallah, H., & Nasir, T. M. (2023). Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Man 1 Darussalam Ciamis. *Kuttab*, 7(2), 179. <https://doi.org/10.30736/ktb.v7i2.1625>
- Mindarto, M., Marta, N., & Abrar, A. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Mohammad Hatta pada Pembelajaran Sejarah Sebagai Penguatan Karakter Siswa SMA. *Jurnal Paedagogy*, 10(1), 187. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i1.5720>
- Muntoha, T., Sodik, A., Adinda, Z. F., & Ramadhan, F. (2023). Islam Nusantara Sebuah Hasil Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Tohir Muntoha, Ahmad Sodik, Zikri Fajar Adinda, Fajar Ramadhan, M. Fahdli Ash. *Jurnal Tarbiyatuna*, 4(1), 141–152. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2493>
- Mutia, Z., & Pidie, M. A. N. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Budaya Religius Siswa di MAN 3 Pidie. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 43–53.
- Nur, T., & Heru, W. (2022). Integrasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 120–129.
- Nur, Z., & Rizkia Pangestika, R. (2022). Penguatan Karakter Toleransi Melalui Budaya Sekolah. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 60–67. <https://doi.org/10.56916/bip.v1i2.264>
- Pratama, M. A. Q., & Sahri Ramadhan, T. (2022). Pendidikan Islam Multikultural Dan Nilainya Dalam Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam. *Widya Winayata : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 96–106. <https://doi.org/10.23887/jjps.v10i2.45704>
- Ramadhani, A. N., & Irfan, A. M. (2026). *AKULTURASI BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN PAI*. 3(2), 519–528.
- Sugiyono, S. (2015). Metode penelitian & pengembangan research and development. *Bandung: Alfabeta*.
- Syafi'i, I., & Nugroho, I. Y. (2021). Wawasan Al-Qur'an Dalam Moderasi Beragama: Perkembangan Paradigma. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(2), 52. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i2.271>
- Tahir, M. T. (2021). Religious integration in science learning in madrasah. *Jurnal AL-Muta'Aliyah*, 6, 19–36.
- Umam, F., Nabila, S., Nahdlatul, U., & Indonesia, U. (2025). Islam Nusantara : Model Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Serta Tantangan Yang Dihadapi. *Jurnal Sejarah Islam*, 4, 31–40.
- Widiatmaka, P., Hidayat, M., YaPandi, & Rahnang. (2022). Pendidikan Multikultural dan Pembangunan Karakter Toleransi. *JIPSINDO: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 09(02), 119–133.
- Yuyun Yunita, A. M. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM Yu. *TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 129. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>